



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 8 Nomor 2, 2025  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2025  
 Reviewed : 16/06/2025  
 Accepted : 20/06/2025  
 Published : 28/06/2025

Yunia Septiana<sup>1</sup>  
 Mochammad Ramli  
 Akbar<sup>2</sup>  
 Rina Wijayanti<sup>3</sup>

## PENERAPAN EKSPLORASI ETNOBOTANI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

### Abstrak

Penelitian tindakan kelas melalui kegiatan eksplorasi etnobotani bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini dengan harapan akan menjadi dasar inovasi, sifat, dan karakter anak usia dini di masa yang akan datang dalam mempertahankan ketahanan pangan negara. Penelitian dilaksanakan selama 60 hari dengan subyek sebanyak 25 siswa di lingkungan pedesaan Kabupaten Malang. Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus dengan evaluasi pada media dan variasi tanaman yang digunakan dalam eksperimen sederhana dan memasak di kelas. Pelaksanaan penelitian menghasilkan peningkatan pengetahuan anak usia dini pada jenis tanaman yang ada di sekitar pedesaan tempat tinggal yang bisa dijadikan tanaman pangan, bumbu dapur, dan obat tradisional, baik yang ada di perkebunan, persawahan, pinggir jalan desa, dan di sekitar rumah. Peningkatan kreativitas anak usia dini pada tanaman di pedesaan juga nampak melalui eksperimen minuman sederhana, menggabungkan tanaman bumbu dapur, dan kelas memasak. Aksi, pertanyaan, dan eksplorasi anak pada tanaman pangan secara kreatif meningkat signifikan saat diadakan kegiatan eksplorasi etnobotani dan kemudian dilanjutkan secara langsung dengan kegiatan eksperimen sederhana di kelas. Penelitian berikutnya diharapkan mampu mengeksplorasi daya inovasi anak usia dini pada tanaman perkebunan.

**Kata Kunci:** Eksplorasi, Etnobotani, Kreatifitas, Anak Usia Dini.

### Abstract

Classroom action research through ethnobotany exploration activities aims to improve the creativity of early childhood with the hope that it will become the basis for innovation, nature, and character of early childhood in the future in maintaining the country's food security. The research was conducted for 60 days with 25 students as subjects in the rural environment of Malang Regency. The research was conducted in 3 cycles with evaluations on the media and variations of plants used in simple experiments and cooking in class. The implementation of the research resulted in an increase in early childhood knowledge of the types of plants found around the rural areas where they live that can be used as food crops, spices, and traditional medicines, both in plantations, rice fields, village roadsides, and around the house. The increase in early childhood creativity in plants in rural areas was also seen through simple drink experiments, combining spice plants, and cooking classes. Children's actions, questions, and exploration of food plants creatively increased significantly when ethnobotany exploration activities were held and then continued directly with simple experimental activities in class. Further research is expected to be able to explore the innovation ability of early childhood in plantation crops.

**Keywords:** Exploration, Ethnobotany, Creativity, Early Childhood.

### PENDAHULUAN

Aspek yang cukup penting dalam perkembangan anak usia dini pada usia emasnya adalah kreativitas, yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan yang cukup cepat berkembang dan berubah. Konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) pada umumnya, kreativitas tidak hanya terbentuk melalui kegiatan seni

<sup>1,2,3</sup>)Program Studi PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang  
 email: yuniaseptiana5@gmail.com, ramli\_akbar@unikama.ac.id, rinawijayantipsi@unikama.ac.id

dan bermain saja, tetapi juga melalui pendekatan pembelajaran yang mengaitkan pengalaman langsung anak dengan lingkungan sekitarnya. Dalam praktiknya, pembelajaran di PAUD sering kali masih terfokus pada pendekatan konvensional dan turun temurun yang kurang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan unsur-unsur kreativitas secara optimal. Secara esensi, anak usia dini berada pada fase emas perkembangan, di mana rasa ingin tahu dan kreativitas berkembang sangat pesat. Pada masa ini pula, stimulasi yang tepat sangat menentukan kualitas perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Sebagian besar pendekatan pembelajaran anak masih terfokus pada aspek akademik formal dan kurang melibatkan alam serta budaya lokal sebagai sumber belajar yang kaya dan otentik. Pendekatan budaya dan lingkungan akan sangat memungkinkan pembelajaran kreativitas anak usia dini akan tetap berlanjut di luar sekolah, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang tua. Pendekatan tersebut juga sangat memungkinkan anak usia dini mampu bereksplorasi dan beradaptasi di lingkungannya sendiri secara berkelanjutan (Nasution & Srikandi, 2021). Maka dibutuhkan pola pendekatan dan edukasi untuk meningkatkan kreatifitas yang tetap mengedepankan unsur budaya dan lingkungan secara optimal.

Di tengah tantangan lingkungan global seperti perubahan iklim, degradasi kualitas, dan ancaman terhadap ketahanan pangan, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang sadar lingkungan dan mandiri secara pangan. Ketahanan pangan tidak hanya menyangkut ketersediaan makanan, tetapi juga mencakup kemampuan individu dan komunitas untuk mengenali, memanfaatkan, serta melestarikan sumber pangan lokal sejak dini. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh aspek ekologis, botani, dan lingkungan serta kultural anak. Pembekalan edukasi tentang pangan dan lingkungan sudah seharusnya diperkenalkan sejak dini dengan basis yang paling mendasar yaitu eksplorasi lingkungan dan tanaman yang melimpah di sekitar anak usia dini. Edukasi anak usia dini melalui eksplorasi dengan pendekatan etnobotani menawarkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan menyenangkan melalui pengenalan tanaman lokal dan kearifan tradisional yang menyertainya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas anak melalui observasi, eksplorasi, dan penciptaan karya, tetapi juga memperkenalkan mereka pada nilai-nilai pelestarian alam, keberlanjutan pangan, dan identitas budaya (Martin, 1995). Dengan demikian, penerapan eksplorasi etnobotani di lingkungan pendidikan anak usia dini menjadi sangat relevan dan mendesak, sebagai salah satu cara adaptif dalam merespons perubahan sosial dan ekologis yang terus berkembang dan berkelanjutan (Hutabarat, dkk. 2025).

Pendekatan eksplorasi etnobotani melibatkan anak secara aktif untuk mengeksplorasi lingkungan alam sekitarnya dan mengaitkan temuan mereka dengan kegiatan kreatif seperti menggambar menggunakan pewarna alami, membuat kerajinan dari daun, dan mengamati bentuk serta fungsi tumbuhan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan pada keterlibatan langsung anak dengan lingkungan (Aulia, Suzanti, & Widjayatri, 2024). Kurangnya pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan potensi lokal dan lingkungan sekitar menjadi salah satu penyebab rendahnya pengembangan kreativitas anak usia dini. Anak-anak cenderung diberikan materi yang bersifat abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga proses internalisasi dan ekspresi kreatif tidak berlanjut di lingkungan dan di rumah (Faridl & Darmawan. 2024). Selain itu, minimnya penggunaan bahan alam dan kurangnya peran lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran juga membatasi kesempatan anak untuk bereksplorasi dan berimajinasi (Kusdiah, dkk, 2024). Berdasarkan pengamatan di lapangan masih banyak peserta didik usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kreativitasnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan potensi lokal dan lingkungan sekitar, menjadi salah satu penyebab rendahnya pengembangan kreativitas anak usia dini.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru telah melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan media yang ada di sekitar kelas seperti kertas dan benda konkrit lainnya. Upaya tersebut tidak mampu berjalan dengan baik karena penggunaan media yang ada di sekitar tidak mampu untuk membekali materi kreatif secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif, integratif, dan kontekstual. Etnobotani, sebagai salah satu pendekatan yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya, dapat menjadi media pembelajaran yang kaya akan nilai edukatif dan relevansi

lokal (Young, 2007). Dengan memanfaatkan tumbuhan lokal dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak tidak hanya belajar mengenal lingkungan sekitar, tetapi juga mengembangkan kreativitas melalui aktifitas eksploratif, imajinatif, sederhana, dan aman. Pembelajaran saat ini mengacu pada kurikulum merdeka yang juga berarti bahwa pendidikan anak usia dini kini mengikuti prinsip dan pendekatan yang dirancang dalam kurikulum merdeka, yang memberi kebebasan lebih kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Kebebasan dan kemerdekaan dalam pembelajaran tidak serta merta membebaskan tuntutan kemampuan dan tujuan belajar murid dalam jangka panjang. Kemerdekaan pembelajaran menuntut daya analisis dari pendidik untuk memiliki visi misi jangka panjang yang lebih detail dan spesifik tentang kemampuan peserta didik pada masa yang akan datang secara kompleks. Globalisasi dan percepatan pembangunan yang tidak berhenti, membutuhkan kemampuan kreativitas dan inovasi yang kuat dan kompetitif. Perkembangan jaman juga menambah jumlah penduduk dunia secara signifikan, mempersempit lahan pangan, dan lingkungan tempat hidup manusia. Kemampuan kreativitas dan inovasi sejak usia dini menjadi pilihan yang sangat logis untuk memperkuat kompetensi dan daya saing secara global. Kreativitas dan inovasi terutama untuk menemukan dan berkreasi untuk pangan menjadi sangat vital pada masa yang akan datang (Ulfa, 2022). Ketahanan pangan secara global juga mengindikasikan kemampuan ini harus dimiliki sejak dini. Ketahanan pangan negara akan terhambat jika warga negara sejak dini tidak memiliki visi misi yang baik pada inovasi dan kreatifitas untuk tanaman pangan. Pengetahuan tentang tanaman pangan di sekitar lingkungan tempat hidup dengan basis budaya atau etnik yang lazim disebut etnobotani menjadi salah satu cara yang cukup signifikan untuk bisa memperkenalkan dan menanamkan pengetahuan tentang tanaman pangan sejak dini. Edukasi anak usia dini yang memiliki dasar eksplorasi tanaman baik itu tanaman pangan maupun tanaman lainnya, menjadi salah satu cara paling logis untuk mendukung ketahanan pangan sejak dini. Kreativitas anak usia dini dengan tanaman yang ada di sekitar lingkungan juga diharapkan mampu memicu inovasi dan penemuan untuk mendukung ketahanan pangan negara untuk saat ini dan masa yang akan datang (Andriani & Rakihmawati, 2023).

Eksplorasi etnobotani untuk anak usia dini menjadi pilihan yang sangat logis dengan banyaknya lembaga PAUD di wilayah pedesaan. Potensi dan sumber daya untuk eksplorasi tanaman dan pangan di wilayah pedesaan menjadikan lembaga PAUD hampir tidak memiliki kendala berarti untuk menerapkan strategi ini di pedesaan, kecuali untuk lokasi krusial, objek vital negara, atau yang membahayakan. Secara umum, hampir tidak ada wilayah atau masyarakat yang menghambat anak usia dini untuk eksplorasi dan belajar tentang tanaman di lingkungan pedesaan secara terbuka (Ozturk & Hakeem, 2019). Wilayah desa Summersuko, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang dengan geografis pedesaan memiliki banyak lahan pertanian dan perkebunan yang luas dan panjang. Desa Summersuko juga tidak memiliki wilayah yang membahayakan dan objek vital terlarang untuk umum. Lembaga PAUD di desa Summersuko tidak memiliki kendala yang signifikan untuk menerapkan pembelajaran eksploratif di persawahan, perkebunan, dan di lingkungan pedesaan yang penuh tanaman. Warga desa sangat mendukung dan hanya membutuhkan komunikasi secara verbal untuk penerapan pembelajaran eksplorasi etnobotani di lingkungan desa. Kondisi demikian mendukung penerapan eksplorasi etnobotani untuk anak usia dini untuk meningkatkan kreativitas menjadi lebih optimal.

Kegiatan eksplorasi untuk anak usia dini bertujuan untuk memberikan variasi media, bahan, dan stimulan lainnya untuk diolah anak usia dini dan berakhir menjadi karya spesifik. Daya eksplorasi anak usia dini diusahakan untuk tetap bertahan dan menetap sampai dewasa untuk menjadi model pembelajaran dan inovasi saat dewasa. Eksplorasi yang mudah, aman, dan berfungsi secara berkelanjutan di rumah dan di lingkungan adalah dengan mengeksplorasi tanaman yang diperkenalkan sejak usia dini, baik secara informal maupun secara formal. Pengetahuan tentang tanaman etnik dan potensi lingkungan menjadi modal yang cukup mendasar untuk diperkenalkan sejak dini. Eksplorasi etnobotani bertujuan untuk anak usia dini tetap memiliki potensi pembelajaran, karakter, dan kreatifitas sampai dewasa pada aspek tanaman pangan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan meningkatkan kemampuan dan bentuk kreativitas pada anak usia dini setelah mengikuti kegiatan eksplorasi

etnobotani, berdasarkan indikator kreativitas seperti kelancaran ide atau fluency, keluwesan berpikir atau flexibility, keunikan gagasan atau originality, dan pengembangan ide atau elaboration (Munandar, 2009). Indikator atau perilaku kreativitas tersebut yang terkait erat dengan eksplorasi etnobotani yang ada di sekitar pedesaan .

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dengan kegiatan eksplorasi anak usia dini di lingkungan pertanian dan tanaman di daerah pedesaan dan sekolah dengan jumlah murid sebanyak 25 siswa yang diobservasi dan dinilai perkembangan kreatifitasnya menggunakan media utama tanaman dan media pendukung lainnya (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2014). Spesifikasi tanaman yang digunakan adalah tanaman yang bisa digunakan sebagai tanaman pangan, bumbu dapur, dan tanaman yang berada di lahan, sawah, dan sekitar permukiman sebagaimana konteks lingkungan yang digunakan dalam penelitian (Moleong, 2010). Kehadiran peneliti sekaligus guru di sekolah lebih memudahkan administrasi dan proses dalam penelitian secara partisipatif dalam penggalan data dari murid di PAUD selama 4 minggu, dibantu oleh 2 kolaborator guru dari lembaga (Putra & Dwilestari, 2012). Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman dengan pengecekan keabsahan data metode Patton (Miles & Huberman, 1984).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil identifikasi, observasi, dan analisis awal pada murid untuk pembelajaran dan peningkatan aspek kreativitas anak usia dini masih rata-rata dan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Meskipun nilai untuk pencapaian kreativitas sudah dinilai berhasil namun pada evaluasi secara komprehensif tidak menunjukkan nilai yang cukup baik jika dibandingkan dengan pencapaian perkembangan aspek lain yang meningkat sangat signifikan. Metode dan media yang digunakan juga tidak variatif, tidak menambah pengetahuan lokal, serta menggunakan pola yang sama untuk pembelajaran pada aspek lain seperti motorik halus dan pengenalan angka. Penggunaan kertas terlihat masih sangat mendominasi proses pembelajaran, bahkan untuk dinilai sebagai kreativitas hanya dengan kreasi dari kertas yang ada untuk berkarya. Belum ada aspek inovasi dan kreasi tertentu dengan stimulan yang variatif untuk mendapatkan karya atau inovasi baru dari murid. Murid menyelesaikan tugas dengan cepat karena materi dan media yang digunakan memang sudah sangat familiar. Peneliti menilai proses pembelajaran ini membutuhkan: (1) materi, media, dan strategi baru terutama untuk kemampuan kreativitas anak usia dini yang tidak lagi berproses menetap di tempat yang sama, (2) stimulan dan media baru untuk menambah pengetahuan dan input informasi yang bisa diolah murid dan (3) keterkaitan dengan lingkungan yang memungkinkan murid mendapatkan stimulan selain di sekolah dan melanjutkan kemampuan kreativitas di rumah sesuai kondisi. Setelah mendiskusikan dan menganalisis dengan kolaborator tentang semua unsur permasalahan, potensi, dan sumber daya yang tersedia peneliti memutuskan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia dini menggunakan pendekatan eksplorasi etnobotani dengan dasar: (1) pemilihan lokasi yang sangat variatif dan luas di daerah pedesaan, mendukung kebutuhan anak untuk eksplorasi wilayah dan tidak lagi menetap di dalam kelas, (2) bergulirnya program ketahanan pangan secara nasional yang harus didukung sejak dini melalui pengenalan tanaman pangan dan kebudayaan dengan pendekatan etnobotani, dan (3) keberlanjutan kegiatan yang dapat dilakukan oleh murid di rumah dan lingkungan tempat tinggal untuk lebih memantapkan indikator pencapaian kemampuan kreativitas.

Siklus pertama diawali dengan tahap penyusunan perencanaan untuk (1) target indikator dan penentuan pencapaian kemampuan kreativitas murid menggunakan pendekatan eksplorasi etnobotani, (2) kegiatan awal untuk eksplorasi etnobotani menggunakan roadtrip dan identifikasi awal di pedesaan dan di sekitar sekolah, (3) posisi dan peran kolaborator saat kegiatan berlangsung yakni mengobservasi dan mengidentifikasi perilaku murid yang terindikasikan kreatif. Tahap perencanaan didiskusikan dengan kolaborator dan dipahami bersama untuk semua unsur dan aspek yang akan diidentifikasi dan dilaksanakan. Tahap perencanaan juga mendiskusikan kronologi kegiatan dan tujuan serta detail data yang akan dikumpulkan saat tahapan observasi dan aksi. Tahapan observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang sudah disusun yaitu dengan (1) mengidentifikasi kondisi

awal murid terutama untuk aspek kreativitas, (2) mengidentifikasi perilaku dan kegiatan yang sudah dijalankan terutama yang terindikasikan pada aspek kreativitas melalui kegiatan eksplorasi, (3) mengidentifikasi ciri khusus dan spesifik pada setiap murid yang melaksanakan kegiatan eksplorasi etnobotani. Tahapan observasi siklus pertama juga mendiskusikan dan merumuskan posisi dari peneliti dan kolaborator sesuai dengan tugas dan fokus dari masing-masing kegiatan yang dilaksanakan. Peralatan dari observasi untuk dokumentasi disesuaikan dengan penguasaan dari kolaborator dan peneliti. Kolaborator memilih menggunakan smartphone untuk merekam dan mendokumentasikan kejadian menggunakan aplikasi video, sedangkan peneliti menggunakan peralatan smartphone untuk mendokumentasikan menggunakan video dan voice note untuk mendokumentasikan dan merekam data observasi. Kolaborator juga ikut menjaga keselamatan dan pengawasan kegiatan yang dilakukan murid di dalam dan terutama di luar kelas di luar jangkauan guru.

Tahapan aksi pada siklus pertama dimulai dengan kegiatan apersepsi murid di dalam kelas dalam lingkaran dan diawali sesuai prosedur di kelas dengan tema tentang tumbuhan dan tanaman yang diketahui. Perhatian dan perilaku pada semua murid nampak normal, tenang, dan tidak banyak gerak, namun mulai terlihat aktif, banyak gerakan, dan bersemangat saat guru menyampaikan kegiatan hari itu dengan berkeliling di sekitar desa untuk melihat dan mengidentifikasi tanaman. Perilaku yang nampak lebih bersemangat dengan segera mengambil sepatu dan mengenaikannya kembali untuk segera keluar ruangan kelas dan semua murid nampak bersiap untuk segera keluar ruangan. Kegiatan apersepsi tuntas dilaksanakan oleh guru dengan mengumpulkan kembali para murid dalam lingkaran untuk mengkomunikasikan semua rencana, kegiatan, tujuan, dan aktifitas yang akan dilaksanakan sudah dipahami oleh murid dengan menjawab semua pertanyaan konfirmasi dari guru yang dijawab oleh murid dengan baik. Para murid kemudian keluar ruangan untuk bersiap berkeliling desa sesuai rencana awal, dan berbaris di luar ruangan. Tidak ada ekspresi sedih, murung, pasif, atau diam saat akan berangkat berkeliling. Semua murid menunjukkan perilaku aktif, gembira, excite, bercakap-cakap seputar kondisi dan aktivitas desa, dan bersiap-siap untuk berjalan tertib ke sekitar desa. Indikator kreativitas belum nampak menonjol sampai saat ini. Hanya petunjuk atau clue tertentu yang mengindikasikan kreatifitas sudah mulai ditunjukkan oleh para murid, seperti menyampaikan dan mengembangkan ide dan gagasan meskipun hanya dalam ucapan, dan bagaimana mereka memiliki fleksibilitas berpikir untuk kegiatan yang akan dilakukan saat mereka bertemu dengan buah yang menjadi kegemaran di rumah. Kegiatan berlanjut dengan para murid mulai berjalan menyusuri jalan pedesaan yang dipimpin oleh guru dan diawasi oleh kolaborator yang berada disamping dan di belakang barisan murid. Interaksi dengan tanaman dimulai dengan tanaman ketela, singkong, jagung, pisang, dan sayur mayur kangkung, tomat, dan terong mulai ditemui murid. Tanaman jahe, tebu, kunir, dan bunga-bunga hias juga mulai ditemui murid di sepanjang perjalanan. Guru yang menjelaskan nama dan jenis sayuran tidak cukup diperhatikan dengan baik karena murid sudah mulai fokus dan memandang untuk segera berinteraksi dengan memegang, menyentuh, menunjuk, dan mengidentifikasi dengan seksama, dengan tanaman yang ada setelah mendapatkan persetujuan dan perizinan dari guru. Sese kali kolaborator juga ikut menjelaskan beberapa tanaman yang sudah cukup familiar di desa tersebut hanya untuk murid secara individu yang berdekatan dengan kolaborator. Rumput, tanaman hama, dan daun tanaman liar lainnya juga tidak luput dari eksplorasi anak murid saat berinteraksi dengan mencabut dan memegangnya karena guru juga mengijinkannya. Beberapa anak mulai memasukkan daun tanaman liar yang dipetik di sakunya, beberapa anak juga mulai memetik daun namun dipilih beberapa daun yang nilai dan bentuknya cukup bagus untuk dimasukkan ke saku. Beberapa anak juga memetik daun tanaman liar dan dengan bangga menunjukkannya kepada teman di sebelahnya. Tidak ada murid yang tidak berinteraksi dengan tanaman, semua berinteraksi dan mulai mengeksplorasi tanaman yang ada di sekitarnya. Perjalanan selama 15 menit dinilai cukup untuk melihat eksplorasi murid pada tanaman selama perjalanan sudah menunjukkan banyak indikasi eksplorasi dan kreatifitas meskipun masih belum dinilai signifikan oleh peneliti dan kolaborator dengan pertimbangan waktu pembelajaran yang terbatas.

Tahap aksi berikutnya berada di dalam kelas dengan kegiatan yang sudah direncanakan dalam bentuk eksperimen sederhana atau kreasi dari murid untuk membuat karya dari tanaman yang sudah dijumpai saat eksplorasi dalam bentuk kolase. Kolase yang dibuat oleh murid

dengan ide memanfaatkan bunga, daun, dan batang tanaman yang diawali dengan penjelasan pelaksanaan kegiatan. Penjelasan pada awal kegiatan membuat kolase dirasakan banyak hambatan terutama untuk menyampaikan penjelasan di awal kepada murid. Murid masih banyak yang belum fokus pada penjelasan guru dan masih aktif sendiri dengan barang bawaan dari luar berupa daun, bunga, dan batang tanaman jeruk, bunga melati, rumput dan bunga hias lainnya dalam saku dan genggamannya. Setelah murid dalam kelas diamati mulai tenang dan fokus, guru mulai memberikan penjelasan yang lebih detail bentuk aktivitas yang akan dilakukan terkait dengan kolase tanaman. Murid nampak memperhatikan penjelasan dengan baik, dan memulai kegiatan kolase dengan mengambil posisi duduk di kelas. Aktivitas membuat kolase mulai berjalan seperti rutinitas kolase yang sudah sering dilakukan. Perbedaan yang cukup mencolok pada kolase yang dilakukan saat ini adalah pada ide yang baru pada kolase, gagasan dalam bentuk percakapan dengan sesama murid, serta keunikan gagasan bentuk kolase yang mulai variatif dengan media bagian tanaman yang ada dan sebagian dibawa dari luar. Indikator untuk kreativitas dalam kegiatan kolase cukup banyak muncul dari murid dalam bentuk kreasi di media, percakapan dengan guru dan murid, serta karya akhir yang lain dan berbeda dari sebelumnya. Aktivitas membuat kolase dalam kelas dinilai peneliti dan kolaborator berjalan dengan baik dengan banyaknya pencapaian indikator perilaku kreativitas yang muncul dari murid. Proses membuat kolase di kelas dinilai guru dan kolaborator sudah cukup menunjukkan beberapa aktivitas indikator kreativitas selama 20 menit diakhiri dan dilanjutkan dengan proses closing dan recalling aktifitas kelas. Proses recalling juga menunjukkan banyak indikator kreativitas yang muncul dengan banyak pertanyaan dan percakapan untuk ide dan gagasan berikutnya dalam proses eksplorasi untuk berkarya dengan kreatif di kelas.

Tahap refleksi pada siklus pertama diawali dengan pengumpulan data hasil dari observasi dan catatan saat pelaksanaan kegiatan siklus 1. Kolaborator banyak memiliki catatan hasil observasi pada murid saat melaksanakan kegiatan di luar kelas untuk eksplorasi dan kreativitas anak usia dini. Catatan perilaku eksplorasi yang terdokumentasi antara lain murid yang memegang dan melihat tanaman dengan seksama, mencabut dan membongkar batang dan daun tanaman, mencium bunga dan bagian tanaman, meremas dan kemudian mencium tanaman, serta bertanya dan membahas tanaman dengan guru dan teman meskipun dengan percakapan yang singkat. Temuan kolaborator untuk eksplorasi tanaman dari murid saat di luar sekolah adalah murid yang antusias dan riang saat berjalan, tidak ada murid yang murung atau bersedih, serta murid yang cukup aktif dan agak susah diatur untuk tetap berjalan dalam barisan karena ingin segera berinteraksi dengan tanaman di dekatnya. Dari catatan peneliti, bahwa semua anak yang melaksanakan kegiatan eksplorasi tanaman di sekolah dan di sekitarnya, bentuk perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh murid menunjukkan banyak indikator kreativitas yang muncul dari murid. Indikator kreativitas seperti kelancaran ide (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), keunikan gagasan (*originality*), dan pengembangan ide (*elaboration*) sudah muncul dalam bentuk perilaku percakapan tentang tanaman jahe yang pernah dan akan diolah, pilihan dalam memilih tanaman pangan seperti singkong dan ketela supaya bisa kenyang, gagasan mencampur ketela dengan susu kental manis, dan murid yang ingin segera praktek atau eksperimen pada tanaman pangan seperti jahe, singkong, dan tomat yang diketahuinya. Pada awalnya perilaku yang menunjukkan indikator kreativitas tersebut belum muncul sepenuhnya, namun usaha guru untuk memberikan clue dan inquiry kepada murid dalam bentuk proses memasak dan eksperimen di kelas dan di dapur mampu memicu reaksi dari siswa untuk segera merespon dengan ide dan gagasan baru yang terkait erat dengan kreativitas (Munandar, 2009). Usaha tersebut dilakukan oleh guru karena dalam proses eksplorasi etnobotani, guru dan kolaborator mengobservasi dan menganalisis terdapat antusiasme anak yang tertahan untuk mengungkapkan pendapat, sehingga guru berinisiatif untuk memberikan clue tertentu dan inquiry berupa saran dan ide mendasar seperti mencampur bahan. Peneliti mengevaluasi peran guru dan kolaborator yang lebih intens untuk memberikan variasi proses, gagasan, dan ide guna memantik proses berpikir murid untuk kreatif dan inovatif dalam mengemukakan pendapat atau untuk melakukan eksperimen sederhana. Peneliti juga mengevaluasi untuk proses stimulasi clue dan inquiry bagi murid yang lebih mengerucut pada proses ide, gagasan, dan kreasi yang lebih besar pada olahan tanaman pangan dari pada karya seni tertentu. Pada tahap ini juga, peneliti mengevaluasi fungsi media yang digunakan untuk kreativitas murid yaitu dengan lebih banyak variasi media berupa jenis tanaman yang dapat diolah dan dikreasikan murid di kelas. Variasi tanaman yang

dieksplorasi murid dinilai belum mencakup keseluruhan tanaman yang ada di area tersebut setelah menganalisis peta rute yang dilalui belum mencakup keseluruhan desa dan tanaman yang ada di situ. Peneliti mengevaluasi perjalanan eksplorasi dengan rute yang lain dan variasi tanaman yang bisa dikenal murid di pedesaan tersebut yang memungkinkan murid untuk lebih mengenal banyak variasi tanaman di daerah seperti pare, kecipir, jambu, dan nangka yang belum sempat dijumpai dengan tujuan untuk stimulasi variasi ide yang lebih banyak kepada murid. Kolaborator juga memberikan evaluasi untuk memberikan jeda waktu istirahat yang sedikit lebih panjang untuk adaptasi aktivitas dari luar ruangan untuk kemudian mempersiapkan diri beraktivitas di dalam ruangan. Murid juga belum fokus untuk memulai kegiatan kolase karena tanaman yang dibawa dengan cara yang seadanya misalnya digenggam, di saku baju, dan di saku celana. Proses tersebut cukup merepotkan murid untuk mengeluarkannya. Kolaborator mengusulkan untuk waktu yang sedikit lebih panjang untuk istirahat dan mempersiapkan kegiatan kolase. Kesimpulan refleksi untuk evaluasi kegiatan siklus berikutnya adalah (1) rute untuk eksplorasi yang berganti dengan tujuan mengenalkan variasi jenis tanaman lain, (2) waktu untuk persiapan kegiatan di dalam kelas dari luar kelas yang sedikit lebih panjang, dan peran guru dan (3) kolaborator untuk lebih aktif menstimulasi ide dan gagasan mendasar tertentu untuk memantik kreativitas murid terutama dengan kegiatan yang terkait pangan.

Siklus kedua dimulai dengan tahapan kegiatan penyusunan perencanaan ulang (re-plan) hasil dari refleksi dan observasi pada murid setelah siklus 1 berlangsung selama 7 hari dengan tujuan untuk menganalisis dampak eksplorasi etnobotani yang sudah berjalan pada kreativitas murid yang muncul pada kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan murid mulai menunjukkan pemikiran kreativitas yang cukup baik. Murid mulai berani melakukan eksperimen pada beberapa kegiatan seperti saat bercakap-cakap, menggambar, dan meronce dengan ide dan inovasi yang belum pernah ada sebelumnya misalnya mencampurkan warna saat menggambar, meronce kancing dengan tambahan daun dan batang, serta ide dan gagasan baru saat percakapan dengan guru saat bercerita tentang tanaman. Hal tersebut membuktikan kegiatan eksplorasi etnobotani cukup mampu menanamkan pemikiran kreativitas meskipun sangat sederhana. Kegiatan perencanaan ulang kemudian didiskusikan dengan kolaborator dari hasil refleksi sebelumnya dan hasil analisis observasi yang sudah dilakukan oleh guru. Perencanaan ulang kemudian disetujui dengan hasil: (1) rute untuk eksplorasi etnobotani yang merambah sedikit berlainan jalan dengan sebelumnya dan agak lebih jauh dengan tujuan mengenalkan tanaman etnik desa dan tanaman lain yang belum diketahui oleh murid seperti pare, kecipir, genjer, dan beluntas, (2) guru dan kolaborator yang sedikit lebih aktif untuk terlibat dalam percakapan dengan murid tentang ide dan gagasan mendasar tentang tanaman baik di dalam dan di luar ruangan, dan (3) fokus kegiatan di dalam kelas berganti dengan kegiatan memanfaatkan tanaman yang lebih mengarah ke pangan seperti minuman dan pengolahan makanan sederhana. Tahapan observasi tidak mengalami perubahan signifikan untuk aspek kreativitas murid yang diamati. Observasi diusahakan untuk lebih spesifik pada kreativitas saat eksplorasi di dalam dan di luar kelas, terutama untuk kreativitas yang terkait erat dengan kegiatan yang terkait pangan.

Tahap aksi dimulai dengan berkumpul di kelas untuk apersepsi dan mengingat kembali proses atau review kegiatan yang sudah pernah dilakukan minggu lalu. Murid sudah fokus dan sudah bersiap untuk berkeliling desa untuk eksplorasi tanaman. Kegiatan yang dimulai dari luar kelas juga memperlihatkan semangat dan aktifitas yang sama seperti sebelumnya yaitu aktif, excite, dan bersemangat. Kolaborator dan guru mulai lebih banyak memberikan arahan dan penjelasan sambil berjalan dan sesekali berhenti di lokasi yang terdapat banyak tanaman pangan seperti kebun singkong dan ketela. Beberapa murid juga mulai eksplorasi dengan memetik daun, bunga, dan batang tanaman yang ada di sekitarnya setelah mendapat izin dari guru dan kolaborator melalui proses izin dengan pemilik. Guru dan kolaborator tetap memberikan arahan dan stimulan pertanyaan untuk memantik pemikiran eksplorasi dan kreativitas murid. Respon dari penjelasan guru dan kolaborator mulai banyak muncul dari murid. Murid mulai banyak bertanya kepada kolaborator dan guru saat mulai eksplorasi tentang tanaman pangan, dan hampir semua tanaman ditanyakan apakah tanaman tersebut bisa dikonsumsi atau tidak. Perjalanan eksplorasi mulai tiba di lokasi tanaman yang belum banyak dikenal seperti pare, kecipir, beluntas, dan sawah yang ada tanaman genjer. Guru menjelaskan tentang tanaman tersebut bisa dikonsumsi dengan proses tertentu. Beberapa murid merespon dan menanggapi

pernah mengkonsumsi tanaman pare namun belum mengetahui bentuk utuh dari tanaman tersebut. Murid mulai eksplorasi daun beluntas dan tanaman pare mulai dari daun, bunga, dan batang setelah mendapatkan izin dari guru dan pemilik tanaman. Semua murid memegang dan membawa bagian tanaman pare dan beluntas, dan tidak nampak murid yang tidak membawa bagian tanaman tersebut. Perjalanan berjalan sesuai dengan rute yang sudah disepakati dalam jangka waktu 45 menit dan banyak menunjukkan hasil eksplorasi dan beberapa indikator kreativitas yang muncul. Guru dan kolaborator sepakat bahwa indikator kreativitas lebih banyak muncul saat eksplorasi tanaman dengan bantuan stimulus dari guru dengan penjelasan. Setelah perjalanan eksplorasi botani selesai, tahapan aksi berikutnya adalah memasuki kelas untuk beraktifitas sesuai re-plan yang sudah disepakati.

Tahap aksi berikutnya yaitu memasuki kelas dan beraktifitas sesuai dengan re-plan yaitu memberikan waktu sedikit lebih banyak untuk mempersiapkan kegiatan berikutnya, mulai dari melepas sepatu dan duduk kemudian mengeluarkan tanaman yang sudah dibawa sampai murid siap untuk kegiatan berikutnya. Tidak banyak waktu tambahan yang dibutuhkan untuk murid sampai bisa fokus dengan kegiatan berikutnya yaitu pengolahan makanan dan minuman sederhana. Waktu yang ditambahkan untuk mempersiapkan diri terbukti mampu membuat fokus murid dalam kegiatan berikutnya lebih baik. Tidak ada kegaduhan, tidak ada kesibukan sendiri, dan murid mulai bisa fokus memperhatikan arahan dari guru untuk kegiatan berikutnya di kelas. Tahapan aksi berikutnya diawali dengan penjelasan bagian tanaman yang sudah dibawa murid dari luar. Tanaman yang dibawa oleh murid dibagi menjadi 2 bagian yaitu yang bisa dikonsumsi dan tidak bisa dikonsumsi. Murid memperhatikan dengan baik dengan penjelasan tentang tanaman yang bisa dikonsumsi seperti beluntas, pare dan kecipir harus melalui tahapan proses dimasak dahulu. Sedangkan tanaman yang tidak bisa dikonsumsi masih bisa diolah menjadi kompos. Banyaknya pertanyaan dari murid kepada guru tentang tanaman tanpa ada trigger membuktikan proses eksplorasi yang berhasil menanamkan ide dan pemikiran tentang tanaman etnik yang ada di desa. Pada tahap ini guru dan kolaborator sepakat eksplorasi etnobotani untuk menumbuhkan kreativitas murid dinilai cukup berhasil. Proses aksi berikutnya adalah guru menjelaskan proses tanaman yang bisa dikonsumsi menjadi makanan atau minuman siap saji yang dilanjutkan dengan guru menjelaskan tentang proses dan mempraktekkan memasak singkong, ketela, dan jagung dalam proses yang sama yaitu dikukus, dan tanaman kecipir, pare, genjer, dan beluntas dengan proses direbus. Tidak ada murid yang tidak terlibat dan semua murid aktif terlibat dengan berbagai pertanyaan dan saran yang muncul saat proses memasak seperti enak tidaknya makanan, sampai kapan kematangan, pencampuran dengan bahan dapur lain, gagasan untuk membentuk makanan, dan pencampuran dengan bahan baku (keju dan susu). Semua murid yang terlibat memperlihatkan semua indikator kreativitas yang cukup signifikan dan dinilai oleh guru dan kolaborator sebagai keberhasilan dalam siklus kedua. Proses memasak dilanjutkan dengan mempersiapkan makanan yang sudah dimasak untuk kemudian dimakan bersama. Nampak beberapa murid mulai berusaha untuk segera mempraktekkan ide untuk eksperimen sederhana dengan mencampurkan makanan dengan bahan lain, yang dibantu oleh temannya. Ada pula yang mengamati, mencium aroma, serta mulai memegang makanan yang sudah disiapkan di meja. Proses dilanjutkan dengan mulai eksperimen makanan dan minuman yang dikonsumsi dengan kondisi seadanya, dilanjutkan dengan mencampurkan sedikit bumbu (gula merah dan garam), dan kemudian bereksperimen dengan berbagai macam bahan makanan yang ada (keju dan susu). Perilaku dan ide kreatif mulai banyak muncul tanpa adanya himbauan atau arahan dari guru. Murid mulai mencicipi, merasakan sampai menghabiskan beberapa makanan yang tersedia. Tidak ada murid yang tidak bereksperimen, dan semua murid menunjukkan pemikiran dan perilaku kreatif untuk mengeksplorasi makanan dan minuman yang berbahan tanaman. Banyak reaksi tidak suka muncul dari murid, dan banyak pula memunculkan reaksi puas pada olahan makanan dan minuman yang sudah dilakukannya, semuanya dijelaskan oleh guru dan kolaborator tentang makna makanan dan minuman yang bisa diolah untuk dikonsumsi. Semua hasil dari kegiatan eksperimen sudah dirasakan oleh murid, baik yang tidak suka maupun yang disukai setelah diberikan perlakuan pada makanan dan minuman yang ada. Kegiatan kemudian ditutup dengan refleksi guru dan murid yang diikuti dengan seksama tentang makanan yang bisa dikonsumsi meskipun terasa tidak enak untuk dimakan namun bisa terasa enak jika sudah melalui proses yang benar.



Tahap refleksi dimulai setelah murid meninggalkan kelas yang diawali dengan pengumpulan data hasil observasi, dan diskusi pelaksanaan kegiatan aksi siklus kedua. Kolaborator mencatat banyak perkembangan pemikiran dan perilaku dengan indikator kreativitas yang meningkat pesat saat melaksanakan kegiatan eksplorasi maupun kegiatan di kelas. Kegiatan eksplorasi etnobotani dicatat kolaborator dan guru mampu meningkatkan kemampuan pemikiran dan kegiatan kreatif murid. Ide dan gagasan yang muncul original dari murid, kemauan untuk eksplorasi gagasan menjadi kegiatan eksperimen sederhana, dan fleksibilitas dalam proses eksplorasi lebih sering muncul dalam pembelajaran setelah siklus pertama sampai dengan selesainya tahap aksi siklus kedua. Kegiatan eksplorasi etnobotani pada kegiatan siklus kedua juga dicatat kolaborator lebih banyak pertanyaan, ide baru dari murid, serta kegiatan baru dari murid saat tahap aksi dalam berbagai bentuk seperti pertanyaan tentang mengapa buah pare dan kecipir mentah rasanya pahit, menaburkan sedikit gula ke minuman jahe, dan ide untuk menggoreng pare. Hasil observasi dan pengumpulan data di siklus kedua juga membuktikan posisi guru dan kolaborator untuk banyak memberikan stimulus ide dan pertanyaan hanya pada awal eksplorasi di luar kelas selama 10-15 menit, dan setelah itu stimulus pertanyaan dan ide berangsur berkurang dengan banyaknya indikator kreativitas yang muncul dengan sendirinya dari murid. Rute yang diubah juga mampu membangkitkan pertanyaan dan ide baru tentang tanaman pangan yang ditemuinya seperti bunga turi dan sereh dari beberapa murid. Rute baru juga mampu diterjemahkan murid sebagai lokasi baru beberapa tanaman pangan dalam bentuk perkebunan untuk sayur dan buah. Transisi perjalanan eksplorasi yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan di kelas juga mampu dilakukan murid dengan baik melalui tambahan sedikit waktu istirahat untuk persiapan tidak sampai 3 menit untuk murid kembali fokus dengan proses berikutnya. Ide, gagasan dan kegiatan saat kegiatan di kelas juga mampu memunculkan keberanian murid untuk bereksperimen dengan minuman dan masakan meskipun masih menghasilkan banyak makanan dan minuman yang kurang sedap untuk anak. Berbagai macam cara untuk mengatasi hasil masakan dan minuman yang dieksperimenkan dari murid membuktikan banyaknya ide, gagasan, dan fleksibilitas dalam berpikir meskipun dengan cara yang sangat sederhana dan terbatas dengan pengetahuan yang dimilikinya (Munandar, 2009). Tahap refleksi disimpulkan oleh peneliti dan kolaborator sebagai kesuksesan yang sudah optimal bahwa semua anak sudah menunjukkan indikator ketercapaian kreativitas. Siklus ketiga disepakati oleh peneliti dan kolaborator untuk memantapkan indikator kreativitas yang muncul pada murid dengan menggunakan sedikit clue atau stimulus tertentu dari guru jika memang dibutuhkan dan detail fokus untuk kelancaran ide (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), keunikan gagasan (*originality*), dan pengembangan ide (*elaboration*).

Tahap re-plan untuk siklus ketiga tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Kegiatan dan proses untuk eksplorasi etnobotani yang dinilai peneliti dan kolaborator sudah mampu memunculkan pemikiran dan kegiatan kreativitas murid dengan baik. Penilaian dari guru dan kolaborator selama 1 minggu pembelajaran setelah berlangsungnya siklus kedua juga mendapatkan banyak data tentang ide dan gagasan baru dari murid yang terkait dengan tanaman pangan di desa baik dalam bentuk percakapan maupun karya dari murid seperti pola menggambar dengan munculnya banyak unsur tanaman terutama gambar dan bentuk mapping lahan pertanian, perkebunan, dan ladang dalam halaman gambar yang sama tanpa ada himbauan khusus dari guru. Bentuk tersebut dinilai kolaborator dan peneliti sebagai indikator kreativitas yang muncul secara mandiri dengan keberhasilan pendekatan eksplorasi etnobotani yang sudah dilaksanakan. Dari hasil pengumpulan data pada tahap siklus kedua tersebut, peneliti dan kolaborator diskusi dan sepakat untuk menyusun re-plan yaitu (1) tetap membuat rute baru untuk eksplorasi pertanian di desa dan (2) membuat masakan yang lebih kompleks dengan tanaman yang ada di desa. Posisi guru dan kolaborator tidak berubah dan guru juga masih memiliki tugas untuk memberikan stimulus dalam bentuk membuat masakan bersama murid namun dalam kondisi yang lebih kompleks.

Tahap aksi siklus ketiga diawali dengan kegiatan rutin di kelas sebelum berangkat eksplorasi tanaman yang ada di desa. Persiapan sampai dengan keberangkatan eksplorasi di desa tidak mengalami kendala yang berarti. Perjalanan eksplorasi dengan rute yang berbeda tetap mengesankan murid untuk kembali mengeksplorasi banyak tanaman yang ada. Temuan tanaman oleh murid berupa daun mint yang segar, daun sirih yang berbau khas, serta bunga melati berbau harum memicu ide kreatif murid menjadi bahan percakapan antara murid dan

dikonfirmasi oleh guru dan kolaborator. Perilaku mengamati dan mengobservasi lingkungan nampak lebih aktif dan tajam dilakukan oleh murid. Pertanyaan, ide, dan gagasan murid dilontarkan kepada guru untuk kemudian menjadi bahan perencanaan eksperimen saat sudah berada di kelas. Hasil observasi dan pengamatan dari tahap aksi eksplorasi etnobotani pada siklus ketiga dinilai guru cukup dengan data yang sudah terkumpul. Indikator kreativitas dalam ide, gagasan, dan pemikiran dari murid yang sudah dikumpulkan melalui observasi dan pengamatan tahap aksi eksplorasi etnobotani, menampilkan seluruh anak yang mampu mengeksplorasi tanaman di desa dan kemudian menuangkan idenya dengan percakapan kepada guru dan murid lain. Kolaborator dan guru menilai perencanaan dan aksi yang diobservasi dengan baik mencapai puncak hasil yang signifikan untuk mencapai indikator kreativitas murid. Peran guru dan kolaborator di tahap aksi kegiatan eksplorasi etnobotani dinilai murni sebagai fasilitator saat anak bereksplorasi tanaman, dan tidak lagi harus memberikan stimulus pertanyaan atau trigger kepada murid. Peneliti dan kolaborator sudah dapat menarik kesimpulan awal tentang indikator ketercapaian awal dari murid untuk aspek kreativitas pada ide dan gagasan yang fleksibel dari kegiatan eksplorasi etnobotani.

Tahap aksi siklus ketiga berikutnya seperti yang sudah direncanakan di re-plan adalah memasak tanaman yang sudah ditemukan dengan cara yang lebih kompleks. Persiapan dalam kelas tidak banyak berubah dengan waktu yang tidak lagi ditambah untuk mempersiapkan diri di dalam kelas. Guru kemudian menjelaskan tahapan proses yang akan dijalankan di kelas seperti sebelumnya dan murid juga nampak memperhatikan dengan baik, namun beberapa murid sudah nampak tidak sabar untuk segera bereksperimen memasak. Guru berencana memasak pare dan kecipir yang kemudian diberi saus siomay untuk mengurangi rasa pahit yang ada. Murid nampak antusias, dan beberapa murid melontarkan pendapat sudah pernah mencicipi makanan siomay. Guru menjelaskan bahwa untuk memasak pare dan kecipir agar mengurangi rasa pahit harus ditambah bahan baku lain yaitu tempe saat merebusnya. Murid mempraktekkan dengan baik saran guru dan mengetahui ide baru untuk menyelesaikan persoalan memasak dengan cara baru. Murid juga mulai bereksperimen sederhana untuk membuat minuman teh menggunakan bunga melati dan daun mint. Acara memasak selesai dilaksanakan dan murid juga merasakan masakan yang sudah diprosesnya dengan baik. Pare dan kecipir yang dikonsumsi murid terasa berkurang pahitnya dan murid mulai terbiasa dengan pare dan kecipir untuk dikonsumsi meskipun tidak sampai menghabiskan. Ide dan kreativitas juga mulai muncul saat mencoba menaburi pare dengan gula merah, garam, sedangkan minuman teh juga tidak luput dari eksperimen dengan menggunakan gula merah. Banyaknya ide dan gagasan yang dieksperimenkan cukup membuat kerepotan guru dan kolaborator untuk memfasilitasi dan menjelaskan proses yang dilakukannya, sehingga sudah bisa dinilai peneliti dan kolaborator menunjukkan indikator ide dan gagasan untuk kreativitas yang sangat baik dari semua murid. Proses aksi siklus ketiga baik di dalam kelas maupun di luar kelas sudah dinilai sangat baik untuk memunculkan ide dan gagasan kreatif yang difokuskan pada tanaman pangan. Proses aksi dan observasi siklus ketiga diakhiri dengan refleksi kelas akhir antara guru dan murid yang tetap memberikan semangat untuk mengeluarkan ide, gagasan, dan pendapat. Guru juga tetap memberikan semangat untuk berani bereksperimen dengan pengawasan dari guru atau orangtua saat dilaksanakan di rumah.

Tahap refleksi siklus ketiga dimulai setelah kelas berakhir dan murid meninggalkan kelas. Kolaborator dan peneliti yang juga berperan sebagai guru mengumpulkan data tentang proses eksplorasi etnobotani yang sudah mencapai pencapaian yang optimal. Murid sudah menampilkan indikator kreativitas untuk kelancaran ide (fluency), keluwesan berpikir (flexibility), keunikan gagasan (originality), dan pengembangan ide (elaboration) dengan berbagai bentuk perilaku dengan baik dan lancar. Indikator kreativitas pada siklus ketiga dinilai sudah mulai muncul saat eksplorasi tanaman di luar kelas dan tanpa harus ada trigger. Peran guru dan kolaborator sebagai fasilitator sudah cukup menjembatani ide siswa dan tidak perlu lagi untuk mengarahkan untuk mengutarakan ide dan pendapat murid. Hasil observasi dari keseluruhan proses aksi siklus ketiga menunjukkan semua indikator kreativitas dengan sangat baik dengan berbagai perilaku dari murid yang ada yaitu dengan mengeksplorasi tanaman yang dapat dijadikan makanan atau minuman, ide dan gagasan dengan variasi bahan tanaman untuk menjadi makanan dan minuman serta, proses memasak yang sudah mulai fleksibel untuk menerima gagasan baru tentang makanan yang bisa dimakan (Munandar, 2009). Pemikiran

kreatif yang muncul sudah bisa dipertahankan dari minggu ke minggu mulai dari siklus pertama sampai akhir dari aksi siklus ketiga menunjukkan kemantapan proses kreativitas yang tetap berjalan setelah siklus kegiatan eksplorasi etnobotani berjalan. Siklus ketiga disimpulkan sebagai siklus penutup oleh guru sekaligus sebagai peneliti beserta kolaborator dengan semua indikator kreativitas yang ditunjukkan oleh semua murid setelah kegiatan eksplorasi etnobotani selesai dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan siklus pertama sampai dengan siklus terakhir yaitu siklus ketiga menunjukkan peningkatan yang pesat untuk indikator kreativitas murid melalui kegiatan eksplorasi etnobotani. Kegiatan eksplorasi etnobotani yang dilaksanakan oleh murid mampu membangkitkan indikator kreativitas yang baik, meskipun pada awalnya membutuhkan bantuan dari guru dalam prosesnya. Bantuan dari guru lambat laun akan menghilang seiring dengan banyaknya ide dan gagasan yang mulai dimiliki oleh murid baik yang distimulasi dari sekolah maupun ide yang berasal dari rumah dan masyarakat. Kegiatan eksplorasi etnobotani untuk membangkitkan kreativitas murid juga membutuhkan banyak variasi bahan dan pendekatan kepada murid untuk eksperimen dalam menuangkan dorongan ide dan gagasan murid untuk menjadi produk tertentu (Martin, 1995). Murid masih membutuhkan banyak variasi bahan yang mungkin belum familiar, dan membutuhkan pengawasan saat eksperimen meskipun dengan tanaman yang sudah layak dikonsumsi (Putri, dkk, 2024). Kegiatan eksplorasi etnobotani juga tidak banyak membutuhkan media atau peralatan pengolahan yang spesifik, namun cukup mampu mengoperasionalkan ide dan gagasan dari murid untuk dikembangkan lebih jauh tentang tanaman pangan (Maria & Javier, 2016). Peralatan memasak yang ada sudah sangat umum berada di dapur yang bisa digunakan untuk kegiatan eksplorasi etnobotani sederhana. Guru yang inovatif dan mampu mengkolaborasikan banyak bahan tanaman untuk mengolah tanaman, sangat menunjang proses kreatif murid, terutama untuk tanaman pangan yang dinilai tidak umum ada di masyarakat. Eksplorasi etnobotani juga tidak menutup kemungkinan banyak ide, inovasi, dan eksperimen kreatif murid di rumah dengan cara yang sangat sederhana dengan bahan baku yang umum (Cunningham, 2001; Pulailah, Krishnamurthy, & Bahadur, 2018). Ide dan gagasan yang kreatif melalui eksplorasi etnobotani tersebut masih dapat bertahan dengan baik meskipun tidak dalam kegiatan siklus atau saat murid berkegiatan belajar di luar siklus yang berjalan dalam bentuk karya dan seni yang dilakukan murid secara mandiri. Dorongan inilah yang dinilai cukup berhasil membawa kreativitas untuk mengelola tanaman menjadi konsumsi murid. Keterampilan dan inovasi guru dan kolaborator dalam melakukan pendekatan serta pengetahuan guru untuk tanaman pangan dan pengolahannya kepada murid untuk mampu mengeksplorasi aspek etnobotani yang ada di pedesaan menjadi kunci dorongan kreativitas yang bertahan pada murid. Pembelajaran aspek kreativitas membutuhkan banyak usaha dari guru terutama ide dasar dan proses yang unik untuk bisa menjawab dan memfasilitasi ide dan gagasan murid, namun tidak membutuhkan media yang mahal, karena dengan eksplorasi etnobotani, dorongan untuk kreatif dan inovatif pada murid bisa muncul dan dipertahankan (Munandar, 2009; Andriani & Rakihmawati, 2023).

## **SIMPULAN**

Eksplorasi etnobotani mampu membangkitkan dan meningkatkan kreativitas murid dengan cara yang sederhana namun penuh makna dan bisa bertahan dengan baik dalam diri anak. Ide, gagasan, dan inovasi yang dijalankan murid melalui eksperimen sederhana mampu dioperasionalkan dengan baik oleh murid melalui perpaduan variasi bahan tanaman yang dengan mudah ditemukan di sekitar sekolah dan pedesaan. Eksplorasi etnobotani juga membuka banyak probabilitas temuan tanaman pangan yang layak dikonsumsi dan belum diketahui murid dengan baik, serta membuka wawasan konservasi lingkungan yang menyediakan tanaman pangan di daerah (Cunningham, 2001; Ninasari & Suleyman, 2024). Peran pengetahuan dan inovasi guru saat eksplorasi etnobotani dalam membuka wawasan pangan dan lingkungan cukup krusial terutama di saat awal proses (Martin, 2015). Eksplorasi etnobotani membuka banyak probabilitas penelitian berikutnya tentang pengembangan kemampuan spasial anak usia dini dengan pendekatan etnobotani dan tanaman pangan, inovasi pengolahan tanaman pangan dengan pendekatan etnobotani untuk anak usia dini, dan implementasi etnobotani untuk peningkatan kreativitas dengan basis muatan lokal. Eksplorasi etnobotani juga mampu

menjawab tantangan sebagai salah satu cara yang paling awal untuk mempertahankan negara dalam ketahanan pangan yang dimulai sejak dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. & Suhardjono. Supardi. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Andriani, D. & Rakihmawati. 2023. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Menggunakan Media Berbasis Alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4243>
- Aulia, Syifa., Suzanti, Lizza., & Widjayatri, D.R. 2024. Pengembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 tahun melalui Pemanfaatan Barang Bekas Anorganik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.975>
- Cunningham, Anthony B. 2001. *Applied Ethnobotany*. USA. Earthscan.
- Faridl, Moh. & Darmawan. 2024. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Gerakan Literasi di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7311-7316. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29583>
- Hutabarat, Apriani., Lumbanbatu, S.. Sigiro, Y., & Purba, B. 2025. Pentingnya Valuasi Ekonomi dalam pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 4467-4473. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44831>
- Kusdiah, Yuli., Sriwati, M., Kasnawati., & Rafilus, S. 2024. Peran Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7415-7421. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29635>
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. London. Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mata, Maria C.S. & Tardio, Javier. 2016. *Mediterranean Wild Edible Plants-Ethnobotany and Food Composition Tables*. New York. Springerlink.
- Martin, Gary & Pear, Joseph. 2015, *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Martin, Gary J, 1995. *Ethnobotany-A Methods Manual*. UK. Springerlink.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Nasution, E.M. & Srikandi, S. 2021, Konsep Pengembangan Kreativitas AUD. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal PAUD*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3464>
- Ninasari, A. & Suleyman. 2024. Teknik Pengelolaan Air dalam Pertanian: Menyeimbangkan Konservasi dan Kebutuhan Irigasi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 4801-4807. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27344>
- Ozturk, Munir. & Hakeem, K.R. 2018. *Plant and Human Health, Volume 1-Ethnobotany and Physiology*. Switzerland. Springerlink.
- Pulailah, T. & Krishnamurthy, K.V. Bahadur. B. 2018, *Ethnobotany of India Volume 5-The Indo-Gangetic Region and Central India*. Canada. Apple Academic Press.
- Putra, Nusa. & Dwilestari N. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta. PT. RajaGrafindo.
- Putri, Anggia., Sitanggang, B., Siburian, C., Sembiring, D., Pardosi, D., Afliza, N., Nadeak, S., & Malau, S. 2024. Peran Tumbuhan Herbal Potensial Mengobati Penyakit Asam Lambung. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 13119-13123. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34376>
- Ulfa, Mutia. 2022. Teori Pengembangan Kreativitas Pendidikan dan Perspektif Anak Usia Dini. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, 1(2). 33-40. <https://doi.org/10.58477/api.v1i2.39>
- Young, Kim J. 2007. *The Green World Ethnobotany*. New York. Chelsea House.